

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan masyarakat merupakan salah satu prasyarat utama dalam kehidupan sosial, khususnya dalam penggunaan ruang publik seperti jalan raya. Jalan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat dengan kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, keselamatan di jalan tidak semata-mata dimaknai sebagai terhindarnya individu dari kecelakaan fisik, melainkan juga mencakup rasa aman, kenyamanan, dan kepastian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam kajian sosiologi, keselamatan masyarakat dipahami sebagai kondisi sosial dimana warga dapat beraktivitas tanpa ancaman fisik maupun psikologis yang mengganggu keberlangsungan hidup sosial mereka (Ali & Hafid, 2022).

Dalam konteks global, persoalan keselamatan lalu lintas telah lama menjadi isu kesehatan publik yang serius. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 1,19 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia. Indonesia termasuk negara dengan beban kecelakaan yang tinggi, dengan estimasi sekitar 31 ribu kematian pada tahun 2021. Data ini menunjukkan bahwa risiko di jalan raya bukan sekadar persoalan individual, melainkan persoalan struktural yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara luas (Bayumi & Hendrati, 2019).

Data Korps Lalu Lintas Polri memperlihatkan bahwa kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih didominasi oleh kendaraan roda dua. Sepeda motor menjadi kelompok kendaraan paling rentan, baik sebagai pelaku kecelakaan maupun korban. Dominasi kendaraan roda dua ini mengindikasikan adanya kerentanan tertentu dalam

budaya berkendara, pengawasan lalu lintas, serta perilaku pengguna jalan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada keselamatan masyarakat (KorlantasPolri, 2024; 2025). Pada Provinsi Sumatera Utara juga menunjukkan angka kecelakaan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2022 terjadi 6.465 kecelakaan lalu lintas dengan 1.607 korban meninggal dunia. Pada tahun yang sama, Kabupaten Simalungun tercatat mengalami 277 kecelakaan dengan 58 korban meninggal. Data ini menggambarkan bahwa risiko keselamatan lalu lintas bukan hanya terkonsentrasi di kota besar, tetapi juga dialami oleh wilayah kabupaten yang menjadi jalur mobilitas antarwilayah (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Situasi di Kabupaten Simalungun menunjukkan dinamika risiko yang terus berlangsung. Berdasarkan data Humas Polres Simalungun pada akhir tahun 2024 mencatat adanya peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa persoalan keselamatan jalan belum sepenuhnya terkendali dan perlu dibaca secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor perilaku sosial, kondisi ruang, serta aktivitas ilegal yang terjadi di jalan raya (Humas Polres Simalungun, 2024).

Kecamatan Tapan Dolok menjadi salah satu wilayah yang kerap dilaporkan mengalami gangguan lalu lintas, khususnya akibat aktivitas balap liar. Pemberitaan media lokal pada Juli 2024 menyebutkan adanya laporan masyarakat terkait aksi balap liar di ruas Jalan Lintas Pematangsiantar–Medan, tepatnya di kawasan Nagori Batu Silangit. Aktivitas ini terjadi terutama pada malam hari dan akhir pekan, ketika volume kendaraan umum masih cukup tinggi namun pengawasan relatif terbatas (Sumut Pos, 2024; Metro Online, 2024).

Balap liar merupakan bentuk perilaku menyimpang di ruang publik yang

dilakukan tanpa izin dan pengawasan resmi. Aktivitas ini tidak hanya melanggar aturan lalu lintas, tetapi juga menciptakan risiko sosial bagi pengguna jalan lain yang tidak terlibat. Kecepatan tinggi, suara bising, dan penggunaan ruang jalan secara sepihak menjadikan balap liar sebagai ancaman nyata terhadap keselamatan fisik dan psikologis masyarakat. Dalam banyak kasus, masyarakat menjadi pihak yang paling dirugikan, meskipun tidak memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut (Dwi Putri, 2024; Ahmad, 2024).

Sebagai respons terhadap maraknya balap liar, Polres Simalungun membentuk dan mengaktifkan Tim LASER (Lalu Lintas Siaga Responsif) pada tahun 2025. Tim ini melakukan patroli preventif di sejumlah titik rawan, termasuk ruas Jalan Medan–Tapien Dolok, terutama pada malam akhir pekan. Pemberitaan media menyebutkan bahwa keberadaan Tim LASER mampu menekan aktivitas balap liar pada waktu-waktu tertentu, meskipun sifatnya masih situasional dan bergantung pada intensitas patroli (Metro Online, 2025; ANTARA Sumut, 2025).

Namun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan penindakan semata sering kali belum cukup efektif. Pelaku balap liar cenderung beradaptasi dengan pola kehadiran aparat, berpindah lokasi, atau mengubah waktu pelaksanaan. Sementara itu, dampak sosial yang dirasakan masyarakat seperti rasa takut, perubahan pola mobilitas, dan pembatasan aktivitas sering kali luput dari perhatian kebijakan (Auliasari & Lukitasari, 2022; Perdana & Erianjoni, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Februari 2025 di Kecamatan Tapien Dolok, peneliti mengamati secara langsung aktivitas balap liar yang kerap berlangsung pada malam hari, khususnya pada akhir pekan. Observasi

dilakukan di beberapa ruas jalan yang sering digunakan sebagai lintasan balap, dengan memperhatikan kondisi lalu lintas, perilaku pengendara, serta respons masyarakat sekitar. Dalam pengamatan tersebut, terlihat bahwa kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi tanpa memperhatikan pengguna jalan lain, disertai suara bising dan kerumunan penonton di tepi jalan. Situasi ini mendorong munculnya perilaku waspada dari masyarakat, seperti pengendara yang memperlambat laju kendaraan, memilih jalur alternatif, serta aktivitas usaha di sekitar lokasi yang cenderung ditutup lebih awal. Peneliti juga mengamati beberapa kejadian berisiko, seperti kendaraan hampir bersenggolan dengan pengguna jalan lain, yang menunjukkan potensi bahaya nyata. Temuan observasi ini memperlihatkan bahwa keberadaan balap liar tidak hanya berisiko terhadap keselamatan fisik, tetapi juga membentuk situasi ketidaknyamanan dan rasa tidak aman dalam aktivitas sosial sehari-hari masyarakat (Observasi awal, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami secara mendalam dampak balap liar terhadap keselamatan masyarakat di Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berjudul **“Dampak Balap Liar terhadap Keselamatan Masyarakat (Studi Kasus pada Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak balap liar terhadap keselamatan masyarakat di Desa Nagori Silangit Kecamatan Tapian Dolok?

2. Bagaimana strategi penjagaan diri masyarakat dalam berlalulintas di Jalan Nagori Batu Silangit yang rawan balap liar?

1.3 Fokus Penelitian

1. Penelitian ini berfokus dampak balap liar terhadap keselamatan masyarakat di Desa Nagori Silangit Kecamatan Tapian Dolok.
2. Penelitian ini juga berfokus pada strategi penjagaan diri masyarakat dalam berlalulintas di Jalan Nagori Batu Silangit yang rawan balap liar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak balap liar terhadap keselamatan masyarakat di Desa Nagori Silangit Kecamatan Tapian Dolok
2. Untuk mengetahui strategi penjagaan diri masyarakat dalam berlalulintas di Jalan Nagori Batu Silangit yang rawan balap liar.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang sosiologi, khususnya terkait dengan kajian subkultur remaja dan penyimpangan sosial di ruang publik. Dengan mengkaji fenomena balap liar sebagai bentuk perilaku menyimpang yang memiliki dimensi sosial, kultural, dan struktural, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori-teori mengenai kontrol sosial, dinamika kelompok, serta respon masyarakat terhadap aktivitas ilegal di ruang bersama. Selain itu, hasil temuan ini dapat menjadi referensi akademik bagi

peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji fenomena serupa di wilayah yang berbeda dengan pendekatan interdisipliner.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti aparat penegak hukum, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan, dalam memahami akar sosial dari maraknya balap liar di Tapian Dolok. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan akan muncul pendekatan penanganan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada pencegahan melalui pembinaan remaja, penyediaan ruang ekspresi yang legal, serta penguatan peran keluarga.